

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV.A SD NEGERI 86 KOTA PEKANBARU

Nurbadra, Hamizi, Erlisnawati

Rosadasnur123@gmail.com, hamiziPGSD@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract:** The purpose of this reseach is to implement learning process and improve learning outcomes mathematic students with implementation of cooperative learning process type think pair share (TPS). In IV A grade student of elementary school 86 Pekabaru academic year 2014/2015 in competence Basic Standar use fraction in problem solving. Total subject this research is 22 students with 14 boys and 8 girls. With heterogen ability. This reaseach is class action reaseach divided into two cycles. Collective data this reaseach did observation and testSheet wiil analyze with descriptive narrative which purpose to describe about students and teacher activity during learning process happen. However result test will be analysis with minimal completeness criterian and analyzis mean score into know there is or not improvement result learning students before and after implementation of coepetive learning type think pair share (TPS) result of reseach show there is improvement result learning mathematic student IV A grade of elemetary school 86 Pekanbaru . its show in teacher activity every meeting increased show from average of cycle I meeting I is 33,3, cycle II meeting II is 3,5. Cycle II meeting I is 3,67 and cycle II meeting II 3,83.However average of result learning students in basic score, daily test I and daily test II. Where average score is to, as and dauly test II average score is 95,45. From resul of reseach can be concluded is implementation of cooperative learing process type think pair share (TPS) can improve result learning IV A grade elemetary school 86 Pekan.baru*

Key words : *Cooperative Learning Process Type Think Pait Share (TPS), Result Learning Mathematic*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV.A SD NEGERI 86 KOTA PEKANBARU

Nurbadra, Hamizi, Erlisnawati

Rosadasnur123@gmail.com, hamiziPGSD@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Di kelas IVA SD Negeri 86 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015 pada Standar kompetensi Dasar Menggunakan Pecahan dalam Pemecahan Masalah. Subjek penelitian ini berjumlah 22 orang peserta didik dengan 14 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Dengan kemampuan heterogen. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pengamatan dan tes. Lembar pengamatan akan dianalisis secara deskriptif naratif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan tes hasil akan dianalisis dengan analisis Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan analisis nilai rata-rata, untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas IVA SD Negeri 86 Pekanbaru. Hal tersebut juga terlihat pada aktivitas guru pada setiap pertemuan semakin meningkat terlihat dari rata-rata siklus I pertemuan I adalah 33,3, siklus I pertemuan II adalah 3,5, siklus II pertemuan I adalah 3,67 dan siklus II pertemuan II 3,83. Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II, dimana nilai rata-ratanya belajar peserta didik pada skor dasar adalah 60,68, sedangkan pada ulangan harian I nilai rata-rata yaitu 70,05 dan pada ulangan harian II nilai rata-ratanya 95,45. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Siswa kelas IVA SD Negeri 86 Pekanbaru.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), Hasil Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Matematika adalah Ilmu yang mempelajari tentang Logika berfikir dan bernalar. Oleh karena itu matematika digunakan sebagai alat bantu untuk mengatasi masalah-masalah pada bidang lainnya, sehingga matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika menurut Ruseffendi (1991) dalam Heruman (2008:1) adalah bahasa symbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan.

Mata pelajaran matematika SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Memecahkan masalah; (2) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol atau label, diagram, atau media lain; dan (3) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006:16).

Berdasarkan Pengalaman penelitian selama ini bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari persentase nilai ulangan harian pada pembelajaran, KKM yang ditetapkan di SD Negeri 86 Kota Pekanbaru adalah 70. Dari data awal yang telah di dapat bahwa siswa yang mencapai KKM di kelas IV.ASD Negeri 86 Kota Pekanbaru hanya 27% (6 orang) dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 73% (16 orang) dari 22 siswa. Dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran matematika yaitu 60,68. Jadi sudah terlihat disini bahwa ketuntasan siswa belum tercapai.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena 1)Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan.2) Guru hanya menggunakan bahan ajaran yang ada pada satu buku saja.3)Model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi

Berdasarkan observasi yang telah diperoleh pada siswa Kelas IV.ASDN 86 Kota Pekanbaru beberapa gejala yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah yaitu: 1) Kurangnya keinginan siswa untuk mengajukan pertanyaan saat pembelajaran di kelas 2)Siswa masih kurang aktif dalam belajar sehingga kurangnya interaksi antara siswa dengan guru 3)Siswa bosan dengan penjelasan guru.4) Nilai yang diperoleh siswa rendah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di Kelas IV A SD Negeri 86 Kota Pekanbaru”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dikelas IVA SD Negeri 86 Kota Pekanbaru. Waktu penelitian pelaksanaan ini pada semester II tahun ajaran 2014/2015 yang dimulai pada bulan maret sampai april 2015, dengan jumlah siswa 22 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, peneliti langsung sebagai pengajar atau guru dalam mengimplementasikan strategi peta konsep dan guru mata pelajaran sebagai observer.

Tahapan pada setiap siklus penelitian ini terdiri dari tindakan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan instrumen penelitian lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa dan soal tes hasil belajar.

a. Analisis data aktivitas guru dan siswa.

Analisa data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan pada hasil yang diperoleh dari lembar pengamatan yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dianalisis dengan menentukan rata-rata yang diperoleh. Analisis ini berguna untuk direfleksikan pada siklus berikutnya.

Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi aktivitas guru dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh seorang guru observer dengan menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Sumber (KTSP 2007 dalam Syarifuddin 2011 :114)

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas guru yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

Tabel 1: Interval dan kategori aktivitas Guru

Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber, (KTSP, 2007 dalam Syarifuddin 2011 : 115)

1) Ketuntasan Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika didalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ dari seluruh siswa telah mencapai KKM. Pada sekolah SD Negeri 86 Kota Pekanbaru telah menetapkan KKM adalah 70. Untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal, dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah semua siswa dikalikan 100%.

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan Ketuntasan klasikal/ Peningkatan Hasil Belajar dengan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

(Purwanto dalam Syarifuddin 2011 : 116)

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan Ketuntasan klasikal/ 2) Hasil Belajar dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Sumber : Purwanto (2008:12)

Keterangan :

S = Nilai individu

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

SM = Skor maksimum dari tes tersebut

3) Peningkatan hasil belajar

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Bastrate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan : P = persentase peningkatan
Postrate = nilai rata-rata setelah tindakan
Baserate = nilai rata-rata sebelum tindakan

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 85% dari jumlah siswa yang tuntas maka kelas itu dinyatakan tuntas (Depdiknas dalam Dian, 2010:21) jika belum tuntas harus diadakan remedial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Siswa kelas IVA SD Negeri 86 Pekanbaru. Yang terdiri dari 2 siklus. Setiapa siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran dan satu pertemuan lagi digunakan untuk ulangan harian. Adapun tahapan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat terdiri dari

silabus, RPP, LKS, soal UH Siklus I, dan Siklus II. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar aktivitas guru dan aktivitas siswa dan soal tes hasil belajar. Penelitian menetapkan yang diberi tindakan adalah siswa kelas IV A SD Negeri 86 Pekanbaru.

Tahap pelaksanaan pembelajaran Siklus I pertemuan pertama

Pada pertemuan ini dibahas tentang penjumlahan dua pecahan biasa yang berpenyebut sama berpedoman pada RPP dan LKS, serta lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Fase I (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik). Sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa dan mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu buah dan gambar. Dalam pertemuan ini seluruh siswa hadir. Guru memulai apersepsi dengan menunjukkan beberapa kertas berwarna yang diarsir yang menunjukkan bilangan pecahan. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan apa yang dimaksud dengan pecahan. Guru juga bertanya pernahkah kalian disuruh ke warung, sebagian besar siswa menjawab pernah. Selanjutnya guru bertanya jika kalian disuruh membeli $\frac{1}{2}$ kg beras dan $\frac{1}{5}$ kg cabe, berapa berat belanjaan semuanya, semua siswa terlihat bingung menjawabnya. Kemudian guru bertanya operasi hitung apa yang cocok untuk menghitung berat belanjaannya, sebagian besar siswa bisa menjawab yaitu dengan cara dijumlahkan. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran.

Fase 2 (Menyampaikan informasi). Guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis kemudian mulai menginformasikan tentang pecahan, apa itu pecahan, jenis-jenis pecahan, menjelaskan yang mana pembilang dan penyebut pada pecahan, cara menyederhanakan pecahan, serta menjelaskan tentang cara menjumlahkan pecahan biasa yang berpenyebut sama.

Fase 3 (Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar). Guru menginformasikan tentang pembagian peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 5 orang. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan nilai ulangan harian.

Fase 4 (Membantu kerja tim dan belajar). Pada fase ini masing-masing siswa mendapat LKS serta alat dan bahan untuk dikerjakan secara individual. Sebagian siswa sempat ribut ketika pembagian LKS serta alat dan bahannya karena mereka tidak sabar. Guru memberikan waktu selama 15 menit untuk mengerjakan LKS secara kelompok. Guru menyuruh siswa untuk membaca setiap petunjuk yang ada di LKS dengan teliti. Beberapa siswa bertanya tentang petunjuk tersebut dan banyak di antara mereka yang belum mengerti maksud petunjuk tersebut. Keadaan kelas sempat gaduh karena siswa berebut bertanya kepada guru. Setelah 15 menit berlalu, guru menyuruh siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan hasil kerja yang mereka dapat dengan cara saling memeriksa, mengoreksi dan memberikan masukan. Ada beberapa siswa suka berjalan-jalan ke kelompok yang lain. Ada juga beberapa siswa yang hanya menyontek pekerjaan temannya. Kemudian guru memberikan pengertian dan mereka pun duduk di kelompok yang telah ditetapkan guru.

Fase 5 (Mengevaluasi). Setelah 10 menit berlalu, guru meminta perwakilan dan beberapa kelompok untuk maju mempresentasikan hasil kerjanya. Di kegiatan LKS yang pertama perwakilan dan kelompok 5 maju ke depan namun jawaban mereka salah. Kemudian guru menyuruh kelompok lain untuk memperbaiki, banyak kelompok yang antusias ingin maju, kelompok 1 maju dan mempresentasikan jawaban mereka. Untuk

kegiatan kedua di LKS, kelompok 3 maju ke depan mempresentasikan jawabannya. Ketika perwakilan kelompok ada yang maju, beberapa siswa terlihat kurang perhatian dengan kelompok yang maju ke depan dan ribut sendiri di belakang. Guru memfasilitasi dan meluruskan jawaban yang salah. Sebagian besar siswa dapat mengerjakan LKS dengan benar walaupun ada beberapa yang kesulitan menuliskan kesimpulan dan jawaban mereka. Kemudian guru menyuruh siswa mengumpulkan semua LKS nya.

Fase 6 (Memberikan pengakuan atau penghargaan). Guru memberikan kata-kata pujian kepada kelompok yang memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Siswa kembali ke tempat duduknya semula. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Setelah itu guru memberikan kuis atau tes formatif I untuk dikerjakan secara individu. Setelah dikumpulkan guru menutup pelajaran pada hari itu.

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran kurang berjalan sesuai dengan rencana guru. Siswa banyak yang bingung ketika mereka mengerjakan LKS. Saat pembentukan kelompok siswa agak ribut dan ada beberapa siswa yang suka berjalan-jalan ke kelompok lain. Selain itu ketika mengerjakan LKS ada beberapa siswa yang hanya menyontek hasil kerja temannya saja. Saat mempresentasikan jawaban di depan kelas, banyak siswa yang ribut dan tidak memperhatikan kelompok yang maju ke depan. Siswa juga belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan ini membahas tentang pengurangan dua pecahan biasa yang berpedoman pada RPP II dan LKS II, serta lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Fase 1 (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik). Sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa dan mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu kertas berwarna. Dalam pertemuan ini seluruh siswa hadir. Guru memulai apersepsi dengan mengajukan pertanyaan pernahkah kalian ikut ibu kalian membeli kain, sebagian besar siswa menjawab pernah. Selanjutnya guru bertanya jika ibu membeli kain batik $\frac{2}{2}$ m dan diberikan $\frac{1}{2}$ m kepada adik, berapa meter jumlah kain ibu sekarang, sebagian siswa terlihat bingung menjawabnya. Kemudian guru bertanya operasi hitung apa yang cocok untuk menghitung kain yang dibeli ibu, sebagian besar siswa bisa menjawab yaitu dengan cara pengurangan. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran.

Fase 2 (Menyampaikan informasi). Guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis kemudian mulai menginformasikan tentang pecahan biasa contoh serta menjelaskan tentang cara pengurangan pecahan biasa yang berpenyebut sama.

Fase 3 (Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar). Guru menginformasikan tentang pembagian peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4 orang. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan nilai ulangan harian.

Fase 4 (Membantu kerja tim dan belajar). Pada fase ini masing-masing siswa mendapat LKS serta alat dan bahan untuk dikerjakan secara individual. Beberapa siswa masih ada yang ribut ketika pembagian LKS serta alat bahannya. Guru memberikan waktu selama 15 menit untuk mengerjakan LKS secara individual. Guru menyuruh siswa untuk membaca setiap petunjuk yang ada di LKS dengan teliti. Beberapa siswa bertanya tentang petunjuk tersebut dan beberapa siswa masih kesulitan dalam membagi

kertas, dan mengarsirnya. Keadaan kelas masih gaduh karena siswa berebut bertanya kepada guru. Beberapa siswa masih terlihat jalan-jalan. Setelah 15 menit berlalu, guru menyuruh siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan hasil kerja yang mereka dapat dengan cara saling memeriksa, mengoreksi dan memberikan masukan. Beberapa siswa tidak mau pindah dengan alasan belum selesai dan takut dicontek temannya. Kemudian guru memberikan pengertian bahwa mereka harus saling mendukung teman kelompoknya dan mereka pun duduk di kelompok yang telah ditetapkan guru.

Fase 5 (Mengevaluasi). Setelah 10 menit berlalu, guru meminta perwakilan dan beberapa kelompok untuk maju. Kelompok 4 maju untuk mempresentasikan jawabannya. Beberapa siswa masih terlihat kurang perhatian dengan kelompok yang maju ke depan dan nbut sendiri di belakang. Guru memfasilitasi dan meluruskan jawaban yang salah. Sebagian besar siswa mengerjakan LKS dengan benar. Kemudian guru menyuruh siswa mengumpulkan semua LKS nya.

Fase 6 (Memberikan pengakuan atau penghargaan). Guru memberikan kata-kata pujian kepada kelompok yang memberikan tanggapan tethadap hasil kerja kelompok lain. Siswa kembali ke tempat duduknya semula. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Setelah itu guru memberikan kuis atau tes formatif II untuk dikerjakan secara individu. Setelah dikumpulkan guru menutup pelajaran pada hari itu.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana guru. Namun, masih ada sebagian siswa tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan informasi maupun dalam kelompok belajar. Siswa juga sudah cukup terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pertemuan ketiga

Padapertemuan ketiga ini guru mengadakan ulangan siklus I tentang operasi hitung penjumlahan pecahan. Soal ulangannya berbentuk essay yang terdiri atas 10 soal dan dibagikan kepada semua siswa. Tes dilaksanakan selama 2 jam pelajaran yaitu 70 menit. Semua siswa hadir pada pertemuan mi.

Sebelum ulangan dimulai siswa berdoa terlebih dahulu, kemudian guru menyuruh siswa menyimpan semua buku mereka ke dalam tas dan yang ada di atas meja hanya alat tulis dan kertas ulangan. Hal inidilakukan agar siswa tertib dan tidak ada yang menyontek dan buku. Suasana ulangan siklusI berjalan dengan tenang walaupun ada beberapa siswa yang bertanya pada guru benarkah jawaban yang mereka dapat. Semua siswa mengerjakan ulangannya dengan sungguh-sungguh.

Setelah 40 menit sudah ada 2 orang siswa yang menyelesaikan ulangannya. Guru meminta siswa untuk memeriksa kembali jawabannya. Guru juga mengingatkan pada siswa yang lain untuk tidak terburu-buru karena waktu yang tersedia masih banyak. Sctelah waktu yang ditentukan berakhir guru menyuruh siswa mengumpulkan jawaban ulangannya dengan tertib dan teratur. Hasil ulangan siklus I diperiksa berdasarkan kunci jawaban ulangan siklus I.

Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus I yang dilakukan dengan dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut:

Dan hasil refleksi siklus I, maka rencana perbaikan yang akan dilakukan di siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pengertian dan memotivasi siswa untuk lebih memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik.
- b) Memberikan petunjuk yang jelas dan membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS.
- c) Memotivasi siswa agar tidak ribut dan jalan-jalan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- d) Mengalokasikan waktu lebih baik lagi terutama pada saat pergantian dan belajar individu ke belajar kelompok.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 23-26 Maret 2015. Pada siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan menyajikan materi dan 1 kali pertemuan ulangan harian siklus II. Materi pada siklus II adalah penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam soal cerita

Pertemuan ke empat

Pada pertemuan ini dibahas tentang pengurangan pecahan biasa dengan pecahan biasa yang berpenyebut sama dan tidak sama yang berpedoman path RPP 3 dan LKS III, serta lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Dalam pertemuan III ada satu orang yang tidak hadir.

Fase 1 (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik). Pada awal pertemuan siklus II. Sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa dan mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu kertas berwarna dan plastik transparan. Guru memulai apersepsi dengan mengajukan pertanyaan pernahkah kalian membantu ibu membuat kue, sebagian besar siswa menjawab pernah. Kemudian guru juga bertanya jika ibu memiliki $\frac{1}{4}$ kg tepung terigu kemudian ibu membeli lagi untuk membuat kue $\frac{1}{4}$ kg, berapa sisa tepung ibu sekarang? Sebagian siswa terlihat bingung menjawabnya. Kemudian guru bertanya operasi hitung apa yang cocok untuk menghitung sisa berasnya, sebagian besar siswa bisa menjawab yaitu dengan cara dikurangkan. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran.

Fase 2 (Menyampaikan informasi). Guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis kemudian mulai menginformasikan tentang cara mengurangkan pecahan biasa yang berpenyebut sama dan tidak sama.

Fase 3 (Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar). Guru menginformasikan tentang pembagian peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4 orang. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan nilai ulangan harian.

Fase 4 (Membantu kerja tim dan belajar). Pada fase ini masing-masing kelompok mendapat LKS serta alat dan bahan untuk dikerjakan secara kelompok. Seluruh siswa sudah mulai tenang ketika pembagian LKS serta alat dan bahannya walaupun ada beberapa orang yang terlihat masih ribut. Guru memberikan waktu selama 15 menit untuk mengerjakan LKS secara kelompok. Guru menyuruh siswa untuk membaca setiap petunjuk yang ada di LKS dengan teliti. Siswa terlihat sudah mulai terbiasa mengerjakan LKS. Beberapa siswa bertanya tentang petunjuk pada LKS dan, kemudian guru menjelaskan bahwa cara mengerjakannya seperti pada penjumlahan. Keadaan

kelas sudah agak terkendali walaupun masih ada yang ribut dan jalan-jalan ke meja lain. Setelah 15 menit berlalu, guru menyuruh siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan hasil kerja yang mereka dapat dengan cara saling memeriksa, mengoreksi dan memberikan masukan. Seluruh siswa sudah mulai menerima dan bekerja dengan teman satu kelompoknya.

Fase 5 (Mengevaluasi). Setelah 10 menit berlalu, guru meminta perwakilan dan beberapa kelompok untuk maju. Kelompok 6 dan 8 maju untuk mempresentasikan jawabannya. Beberapa siswa masih terlihat kurang perhatian dengan kelompok yang maju ke depan dan ribut sendiri di belakang. Kemudian guru menyuruh siswa mengumpulkan semua LKS.

Fase 6 (Memberikan pengakuan atau penghargaan). Guru memberikan kata-kata pujian kepada kelompok yang memberikan tanggapan terhadap hash kerja kelompok lain. Siswa kembali ke tempat duduknya semula. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Setelah itu guru memberikan kuis atau tes formatif III untuk dikerjakan secara individu. Setelah dikumpulkan guru menutup pelajaran padahari itu

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II berjalan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan path siklus I. Guru sudah bisa menguasai kelas. Namun masih ada juga terlihat siswa yang kurang memperhatikan saat guru menyampaikan informasi mengenai materi maupun saat presentasi kelompok. Saat berkelompok juga siswa masih ada siswa yang masih main-main, serta pada pengerjaan LKS banyak siswa yang ribut dan berjalan kekelompok lain dan dan segi pembagian waktu guru sudah mulai bisa mengatur waktu dengan baik. Persentase skor aktivitas guru pada pertemuan pertama siklusII ini adalah 90% (Sangat baik) sedangkan persentase skor aktivitas siswa pada pertemuan mi adalah 85% (Sangat Baik). Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan.

Observer (wali kelas), memberikan catatan bahwa untuk pertemuan pertama siklus II lebih baik dan siklus 1. Sebagai masukan dan observer, guru harus dapat mengontrol lagi siswa yang kurang memperhatikan dan suka ribut, kemudian lebih memblimbing lagi siswa yang kurang mengerti dalam mengeijakan LKS.

Pertemuan kelima

Pada pertemuan ini membahas tentang pengurangan dua pecahan campuran yang berpedoman pada RPP IV dan LKS IV, serta lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Dalam pentemuan mi seluruh siswa hadir.

Fase 1 (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik). Sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa dan mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu buah dan gambar. Guru memulai appersepsi dengan mengajukan pertanyaan pernahkah kalian membantu ibu memasak di dapur, beberapa siswa menjawab pernah. Kemudian guru juga bertanya jika ibu memiliki $\frac{2}{4}$ liter minyak goreng. Lalu minyak tersebut dipakai untuk memasak sebanyak $\frac{1}{4}$ liter, berapa liter minyak ibu sekarang, hampir seluruh siswa terlihat mulai mengetahui cara menghitungnya. Kemudian guru bertanya operasi hitung apa yang cocok untuk menghitung sisa minyaknya, sebagian besar siswa bisa menjawab yaitu dengan cara dikurangkan. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran.

Fase 2 (Menyampaikan informasi). Guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis kemudian mulai menginformasikan tentang cara mengurangkan pecahan biasa yang berpenyebut sama pada soal cerita

Fase 3 (Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar). Guru menginformasikan tentang pembagian peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4 orang. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan nilai ulangan harian.

Fase 4 (Membantu kerja tim dan belajar). Pada fase ini masing-masing siswa mendapat LKS serta alat dan bahan untuk dikerjakan secara kelompok. Seluruh siswa sudah mulai tenang ketika pembagian LKS serta alat dan bahannya walaupun ada 1 atau 2 orang yang terlihat masih ribut. Guru memberikan waktu selama 15 menit untuk mengerjakan LKS secara individual. Guru menyuruh siswa untuk membaca setiap petunjuk yang ada di LKS dengan teliti. Siswa terlihat sudah mulai terbiasa dengan LKS buah yang digunakan dalam pembelajaran walaupun masih ribut. Beberapa siswa bertanya tentang petunjuk pada LKS dan, kemudian guru menjelaskan bahwa cara mengerjakannya seperti pada penjumlahan. Keadaan kelas sudah agak terkendali walaupun masih ada yang ribut dan jalan-jalan ke meja lain. Setelah 15 menit berlalu, guru menyuruh siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan hasil kerja yang mereka dapat dengan cara saling memeriksa, mengoreksi dan memberikan masukan. Seluruh siswa sudah mulai menerima dan bekerja dengan teman satu kelompoknya. Di beberapa kelompok masih ada siswa yang bermain-main.

Fase 5 (Mengevaluasi). Setelah 10 menit berlalu, guru meminta perwakilan dan beberapa kelompok untuk maju. Kelompok 3 dan 4 maju untuk mempresentasikan jawabannya. Siswa mulai terlihat memperhatikan kelompok yang maju ke depan. Kemudian guru menyuruh siswa mengumpulkan semua LKS nya.

Fase 6 (Memberikan pengakuan atau penghargaan). Guru memberikan kata-kata pujian kepada kelompok yang memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Siswa kembali ke tempat duduknya semula. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Setelah itu guru memberikan kuis atau tes formatif IV untuk dikerjakan secara individu. Setelah dikumpulkan guru menutup pelajaran pada hari itu.

Pada pertemuan ini, proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana guru. Namun, masih ada juga sebagian siswa yang kurang memperhatikan ketika menyampaikan informasi maupun dalam kelompok belajar. Selain itu dalam satu kelompok, pembagian tugas cukup merata dan siswa saling bekerja sama dalam mengerjakan LKS. Siswa juga sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga proses pembelajaran cukup lancar dengan pembagian waktu yang telah sesuai dengan RPP. Persentase skor aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II ini adalah 90% (Sangat baik) sedangkan persentase skor aktivitas siswa pada pertemuan ini adalah 87,5% (Sangat Baik). Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan.

Observer (wali kelas), memberikan catatan bahwa untuk pertemuan kedua siklus II lebih baik dan pertemuan pertama. Sebagai refleksi dan observer, penguasaan kelas sudah cukup bagus, guru harus lebih tegas ketika menegur siswa. Kemudian, guru lebih membenarkan motivasi kepada siswa agar siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Guru tetap harus dapat mengelola waktu semaksimal mungkin.

Pertemuan Keenam

Pada pertemuan ini guru mengadakan ulangan siklus II tentang operasi hitung pengurangan pecahan. Soal ulangannya berbentuk essay yang terdiri atas 10 soal dan dibagikan kepada semua siswa. Tes dilaksanakan selama 2 jam pelajaran yaitu 70 menit. Semua siswa hadir pada pertemuan ini.

Sebelum ulangan dimulai siswa berdoa terlebih dahulu, kemudian guru menyuruh siswa menyimpan semua buku mereka ke dalam tas dan yang ada di atas meja hanya alat tulis dan kertas ulangan. Hal ini dilakukan agar siswa tertib dan tidak ada yang menyontek dan buku. Suasana ulangan siklus II berjalan dengan tenang. Semua siswa mengerjakan ulangannya dengan sungguh-sungguh.

Setelah 30 menit sudah ada 1 orang siswa yang menyelesaikan ulangannya. Guru meminta siswa untuk memeriksa kembali jawabannya. Guru juga mengingatkan pada siswa yang lain untuk tidak terburu-buru karena waktu yang tersedia masih banyak. Setelah waktu yang ditentukan berakhir guru menyuruh siswa mengumpulkan jawaban ulangannya dengan tertib dan teratur. Hasil ulangan siklus II diperiksa berdasarkan kunci jawaban ulangan siklus II.

Refleksi Siklus II

Dari hasil refleksi siklus II, maka rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- Memberikan pengertian dan memotivasi siswa untuk tidak nibut dan berjalanj alan saat pembelajaran berlangsung,
- Memberikan petunjuk yang jelas dan membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS, dan
- Mengatur alokasi waktu yang digunakan selama pembelajaran berlangsung agar selesai tepat waktu.

Analisis hasil tindakan

a. Aktivitas guru

Untuk melihat keberhasilan, data yang diperoleh dolah sesuai dengan teknik analisis data yangtelah ditetapkan dalam penelitian. Aktivitas guru dengan teknik analisis data yangtelah ditetapkan dalam penelitian. Data aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar matematika. Data aktivitas guru dan siswa didapat dari lembar observasi yang diisi oleh observer berdasarkan pengamatan. Hasil belajar matematika diperoleh dari soal tes hasil belajar yang diadakan setiapa akhir siklus. Bedasarkan pengamatan aktivitas guru dan siswa menagalami peningkatan, pertemuan pertama pelaksanaan tidakan berjalan baik, pertemuan berikutnya guru sudah mampu menguasai kelas dan mengatur waktu sehingga pertemuan berikutnya terdapat peningkatan dalam setiapa kali pertemuan. Peningkatan aktivitas guru dan siswa ini menunnjukkan keberhasilan dalam tindakan.

Tabel 2 Data aktivitas guru berdasarkan lembar observasi

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan ke-		Pertemuan ke-	
		1	2	3	4
	Jumlah Skor	20	21	22	23
	Rata-rata (dibagi 6)	3,33	3,5	3,67	3,83
	Kategori	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru disetiap siklusnya. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skorsnya meningkat sebesar 1 poin

ke pertemuan kedua siklus I, kemudian meningkat 1 poin ke pertemuan pertama siklus II. Dan pertemuan pertama siklus II ke pertemuan kedua siklus II meningkat sebesar 1 poin.

Peningkatan aktivitas siswa di setiap siklusnya. disetiap siklusnya. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skorsnya meningkat sebesar 1 poin ke pertemuan kedua siklus I, kemudian meningkat 1 poin ke pertemuan pertama siklus II. Dan pertemuan pertama siklus II ke pertemuan kedua siklus II meningkat sebesar 1 poin.

Tabel 2 analisis lembar pengamatan aktivitas siswa

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan ke-		Pertemuan ke-	
		1	2	3	4
	Jumlah Skor	20	21	22	23
	Rata-rata (dibagi 6)	3,33	3,5	3,67	3,83
	Kategori	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dan rerata skor dasar, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 3 Ketuntasan Klasikal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS Setiap Siklus

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Tuntas Klasikal
Skor Dasar	22	16	6	27,27%	TT
Siklus I	22	9	15	68,18%	TT
Siklus II	22	0	22	100%	T

Dari tabel terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan secara klasikal meningkat dan skor dasar, siklus I, dan siklus II. Pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas 6 orang, tidak tuntas 16 orang dengan persentase ketuntasan 27,27% dan dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 6 orang menjadi 15 orang, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 27,27% menjadi 68,18% namun masih dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang memahami kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat dan 15 orang menjadi 22 orang, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas menurun dari 9 menjadi tidak ada yang tidak tuntas, persentase ketuntasan meningkat dari 68,18% menjadi 100% dan dikatakan tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan siswa sudah mulai bisa dalam menyamakan penyebut pada pecahan sehingga jawaban yang didapat juga benar. Hal ini disebabkan karena siswa sudah paham cara menjumlahkan dan mengurangi bilangan pecahan pada soal cerita.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV.A SD Negeri 86 Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 dapat terlihat dari data berikut: 1) Aktivitas guru pada setiap pertemuan semakin meningkat terlihat dari rata-rata siklus I pertemuan I dengan rata-rata 33,3 dan pada pertemuan II dengan rata-rata 3,5 dan Siklus II pertemuan I dengan rata-rata 3,67 dan pada pertemuan II dengan nilai rata-rata 3,84. 2) Hasil belajar siswa nilai rata-rata pada skor dasar adalah 60,68 sedangkan pada ulangan harian I nilai rata-rata hasil belajar siswa 79,05, serta pada ulangan harian II nilai rata-rata hasil belajar siswa 95,45.

b. Rekomendasi

1. Kepada guru, karena model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan guru, maka disarankan kepada guru matematika atau guru mata pelajaran lainnya untuk menggunakan model pembelajaran ini pada materi pokok bahasan yang memiliki karakteristik seperti materi pokok operasi hitung pecahan.
2. Kepada kepala sekolah, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebaiknya menjadi salah satu alternatif penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai hasil belajar matematika siswa.
3. Kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan berpijak bagi peneliti yang berminat menegembangkan hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Daryanto. 2009. *panduan Proses Pembelajaran*. Publizer. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta.
- Depdiknas. 2010. <http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>
- Lie, Anita. 2009. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rika Cipta. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Muslich. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Bumi Aksara.Jakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pembelajaran*. Rosdakarya.Bandung.
- Sanjaya,Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana.Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bumi Aksara.Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktis*. Nusa Media.Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Rosdakarya.Bandung.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Rineka Cipta.Jakarta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka. Sidoarjo.
- Syahrilfuddin. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas* . Penerbit Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Surabaya.